

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Orang dapat mengungkapkan apa pun yang ingin mereka katakan melalui bahasa, dan lawan bicara dapat dengan andal memahami makna pernyataan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam berinteraksi penutur menggunakan bahasa untuk mengungkapkan apa yang mereka ingin ungkapkan. Dalam berkomunikasi antara satu sama lain manusia memanfaatkan bahasa sehingga mereka dapat belajar antara satu sama lain, dan mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan. Komunikasi merupakan proses di mana pesan disampaikan dari satu pihak ke pihak lain melalui proses tertentu untuk mencapai apa yang diinginkan atau diinginkan dari kedua belah pihak. Komunikasi yang berlangsung harus efisien dan efektif, agar lawan bicara mengerti fungsi dan maksud dari tuturan tersebut, sehingga apa yang dikomunikasikan tersampaikan dengan baik (Fauzia, 2019).

Tindak tutur memegang peranan penting dalam komunikasi karena manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur ketika berbicara dan berinteraksi dengan masyarakat. Tindak tutur yang termanifestasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari merupakan satu kesatuan utuh yang dapat diteliti dan tidak dapat dipisahkan dari konteks dan struktur sosial individu dalam masyarakat (Mailawati, 2023). Di dalam pembelajaran bahasa digunakan sebagai alat atau sarana komunikasi dalam interaksi belajar mengajar. Melalui kegiatan komunikasi yang baik, interaksi belajar mengajar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Tanpa fungsi bahasa, interaksi belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar. Peristiwa tutur yang terjadi di dalam kelas melibatkan peran aktif dari seorang guru dan siswa dalam berinteraksi. Guru diharapkan mampu mengungkapkan pikirannya secara singkat, jelas, lengkap dan benar serta teratur, sedangkan siswa diharapkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menanggapi perkataan guru (Diana, 2022).

Pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah proses memperoleh keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan siswa (Handayani, 2019). Di dalam proses pembelajaran akan muncul peristiwa tutur dan tindak tutur melalui proses komunikasi.

Tindak tutur terjadi pada suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur artinya suatu rangkaian tindak tutur pada satu atau lebih bentuk ujaran atau melibatkan dua pihak, yaitu penutur serta mitra tutur berdasarkan konteks atau situasi tertentu (Mualamah, 2023). Berbeda dengan peristiwa tutur, tindak tutur merupakan salah satu cabang dari pragmatik. Tindak tutur adalah hasil dari kalimat dalam keadaan tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik, yang dapat berupa permintaan, keinginan, perintah, dan pernyataan (Kurniawati, 2022). Tuturan sering kali tidak terbatas pada pengucapan rangkaian kata atau struktur bahasa, tapi juga pada tindakan atau perbuatan terhadap tuturan yang dituturkan. Tindakan ini dikenal dengan tindak tutur (Budiman, 2021). Idealnya, tindak tutur dilakukan secara dua arah (dialog) sehingga makna tuturan dapat dipahami (Rudi, 2021).

Sehubungan dengan pengertian tindak tutur yang telah dipaparkan, Searle membagi tindak tutur ke dalam lima kategori, yaitu: (a) representatif, (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) deklarasif (Dardowidjojo, 2016: 95). Di dalam penelitian ini pembahasan memfokuskan pada tindak tutur direktif saja.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur dari penutur bertutur dengan bertujuan agar petutur melakukan suatu tindakan yang berupa bentuk dari tuturan ini, yaitu permintaan, pertanyaan, memerintah dengan lembut, atau dengan langsung dan kasar (Dardowidjojo, 2016:95). Konsep tindak tutur yang disebut direktif adalah konsep suatu tuturan yang membuat lawan bicara melakukan apapun yang diinginkan oleh pembicara (Minto, 2022). Dalam interaksi belajar mengajar tindak tutur direktif setiap jenisnya memiliki makna-makna yang penting (Widiyarti, 2022). Tuturan yang dituturkan oleh penutur tidak hanya berfokus pada fungsi untuk mengekspresikan serta menginformasikan sesuatu, namun juga dipergunakan dengan tujuan untuk mengekspresikan hal-hal apa saja yang dirasakan oleh penutur kepada petutur (Widiyarti, 2022).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Ichsanuddin Bambang, Wienike Dinar Pratiwi, dan Een Nurhasanah pada tahun 2021 dengan judul Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP. Hasil penelitian tersebut ditemukan jenis-jenis dari tindak tutur direktif yang berdasarkan dengan teori tindak tutur Bach dan Harnish dalam novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo, yaitu terdapat tindak tutur direktif menyarankan, mengusulkan, menasihati, memperingati, memperkenalkan, menyetujui, mengatur, melarang, mengarahkan, memerintah, memohon, bertanya, meminta, dan mengajak (Bambang, 2021).

Adapun persamaan dan perbedaan di dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan dalam penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan tindak tutur pada jenis tindak tutur direktif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian peneliti dengan penelitian yang sebelumnya, yaitu pada sumber data penelitian. Sumber data dalam penelitian sebelumnya adalah tuturan antara tokoh pada novel Lajang-lajang karya Endik Koeswoyo, sedangkan sumber penelitian yang peneliti teliti adalah tuturan antara guru dan siswa di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas adalah wujud dari tindak tutur guru dalam menyalurkan ilmu kepada siswa. Tindak tutur tersebut dalam proses belajar mengajar seringkali guru menuturkan tuturan dari tindak tutur direktif (Sitompul, 2020). Pada penggunaan bahasa terutama bahasa Indonesia dalam tuturan yang mengandung tindak tutur direktif melihat konteks di dalam tuturan, hal ini bertujuan agar dapat memahami maksud dari tuturan yang tuturkan oleh guru, namun melihat situasi dalam proses belajar mengajar pada objek penelitian yang kondisi sekolah yang kurang nyaman dan suasana kelas yang kurang kondusif memberikan dampak pada pencapaian pembelajaran di kelas akibat situasi belajar yang kurang efektif (Widiyarti, 2022).

Ada beberapa faktor lain yang memberikan pengaruh kepada siswa sehingga siswa sulit untuk menangkap makna yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar yaitu sulitnya siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran mengingat siswa yang masih terbawa dengan suasana sekolah dasar yang

cenderung berkeinginan untuk bermain di bandingkan belajar di dalam kelas sehingga membuat siswa sulit untuk menangkap makna dari tuturan yang dituturkan oleh guru (Widiyarti, 2022).

Penggunaan bahasa khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting menuturkan tuturan yang sopan hal ini dikarenakan dalam dunia pendidikan bahasa dengan penggunaan yang lebih sopan tingkat dari tuturannya dinilai lebih berpendidikan. Hal ini berlaku dalam tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam hubungan pendidikan saat proses belajar mengajar berlangsung. Seorang guru memiliki wewenang untuk menyampaikan atau memberikan nasihat, memerintah, melarang, mengajak, memberikan pertanyaan, dan memberikan izin kepada siswa. Dalam hal inilah alasan penggunaan tindak tutur direktif dalam dunia pendidikan (Alfiansyah, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung bagaimana tindak tutur yang dituturkan oleh guru dalam membimbing siswa untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik dan meningkatkan kosentrasi siswa dalam memahami makna dari tuturan yang dituturkan oleh guru di dalam pembelajaran khususnya di pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan maka judul penelitian ini, yaitu "*Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi*".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: "Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan tercapai dari penelitian ini ada dua macam yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pragmatik dan menambah informasi mengenai ilmu bahasa khususnya pada tindak tutur direktif . Dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain untuk mengetahui tindak tutur direktif yang digunakan guru saat proses pembelajaran.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pemahaman bagi para pembaca. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain terutama bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai penunjang untuk penelitian selanjutnya.